

KONSEP DIRI INTERDEPENDEN DAN INDEPENDEN

(PERTEMUAN SEMBILAN)

Dr.Rusmiyati, M.Pd Prodi BK STKIP PGRI Sumenep

Individualisme/Kolektivisme: Faktual Dasar dan Relevansi untuk Layanan Konseling

Konsep yang paling intensif diinvestigasi dalam psikologi lintas budaya adalah individualisme vs kolektivisme. Dimensi ini muncul setelah sebuah seri dari prosedur multivariat yang kompleks sebagai salah satu dari empat faktor dalam keunikan dari investigasi multinasional oleh Hofstede (2001) terkait kecenderungan sikap kerja. Dalam Hofstede (1991) berkata: "berkaitan dengan individualisme untuk masyarakat di mana ikatan antara individu yang longgar: semua orang diharapkan untuk mengurus dirinya sendiri dan keluarga dekatnya. berkaitan Kolektivisme untuk masyarakat di mana orang dari lahir dan seterusnya diintegrasikan ke dalam kuat, kohesif dalam kelompok, yang seluruh rakyatnya seumur hidup saling melindungi mereka dalam pertukaran untuk tidak perlu diragukan lagi kesetiannya"(hal. 51).

Hofstede menemukan pemicu suatu program sistematis dari investigasi yang dilakukan oleh Triandis (1995) dan kawan-kawan. Hasil dari upaya ini yakni memperkuat peran individualisme/kolektivisme sebagai pemersatu membangun lintas budaya dan orang/pribadi. Triandis menyimpulkan kolektivitas memiliki sejumlah keunggulan dalam hubungan sosial dalam sebuah kelompok (tatap muka) kecil, seperti kelompok kerja dan keluarga. Dalam kasus khusus, apalagi, seperti-kelompok yang ada untuk jangka waktu yang lama mendorong terciptanya interaksi jangka panjang antar anggota. Jadi keuntungan utama untuk menciptakan individualisme dalam pengaturan sosial yang tidak melibatkan personal, dicontohkan oleh sates, perusahaan, dan lembaga-lembaga skala besar lainnya. Individualisme dimaknai dengan kesendirian dan keterasingan. Sebaliknya, dalam pengaturan secara bersama-sama beberapa orang merasa dihambat oleh kewajiban sosial, tekanan, serta digagalkan dalam merealisasikan aspirasi pribadi mereka. Triandis (1995) lebih lanjut berspekulasi bahwa keseimbangan antara kolektivitas dan individualitas akan menghasilkan kualitas hidup yang optimal: "kita memerlukan masyarakat yang akan melakukan dengan baik dua hal dalam baik warga yang memiliki wewenang dan secara orang per orang, yang keduanya memberikan kebebasan dan keamanan, yang memiliki sesuatu untuk anggota mereka yang paling kompeten tetapi juga untuk mayoritas anggota mereka" (hal. 187).

Pemikiran ini juga berlaku pada tingkat pribadi, Mungkin tantangan untuk helping professions ialah bagaimana membantu individu untuk mencapai keseimbangan dan mengintegrasikan perjuangan mereka untuk otonomi dan untuk dimiliki/dikuasai. Dengan jelas konseli secara individual mungkin didorong untuk menjadi sadar secara mantap atau perjuangan afilatif yang ditekankan, sedangkan kehidupan kolektif yang panjang/lama dapat membantu untuk mempromosikan kenyataan aspirasi mereka secara pribadi, namun kebiasaan diabaikan. Bagaimana keseimbangan tersebut dapat dipastikan dan kemudian diimplementasikan sebagai sebuah tugas yang harus dikejar untuk klinik dan peneliti.

Asumsi individual Konseling Amerika: Konvergensi dengan Hofstede

Independensi dari kontribusi Hofstede, Katz (1985) telah mengartikulasikan beberapa dasar-dasar konseptual dari konseling Amerika. Dengan mengeja premis ini, Katz telah berupaya untuk membuat praktek konseling di Amerika Utara lebih fleksibel dan adaptif, terutama dengan kebutuhan dan harapan konseli dengan budaya yang khas. Dalam perjanjian dengan kedua Hofstede dan Triandis, Katz mengakui peran sentral individualisme, secara

diam-diam di Amerika Utara diasumsikan bahwa orang tersebut merupakan fokus utama dari intervensi, bertanggung jawab atas keadaan sekarangnya. Individu harus dibantu untuk melakukan penguasaan atas lingkungannya. Kemandirian dan otonomi ditekankan, dan masalah pribadi yang dipandang sebagai intrapsikis, dapat dilacak pada pengalaman yang terbentuk oleh individu. Aksi orientasi yang didukung untuk membantu memecahkan masalah hidup konseli, dan konseling ditafsirkan sebagai awal untuk pelaksanaan langkah-langkah aktif dalam pengaturan kehidupan nyata. Konseli sering ditegur untuk bekerja keras dalam memecahkan masalahnya, dan konseling dianggap terbukti efektif dan memakan energi. Konseptualisasi konseling ini memiliki kesamaan dengan pengamatan yang dilakukan oleh filsuf Valevicius (1998) dari Kanada:

Di Kanada, ketika anak-anak mulai sekolah pada usia lima tahun, atau bahkan pada kelompok bermain pada usia 4, salah satu mata pelajaran di rapor mereka dan dimana mereka menerima tanda (memuaskan, sangat memuaskan, dll) adalah "perilaku otonom." Saya tidak pernah dapat mengetahui apa perilaku otonom mengacu pada tahap awal permainan, Apakah ini berarti bahwa anak mampu mengikat tali sepatunya sendiri, berpakaian sendiri, tidak diberitahu untuk mengambil krayonnya dan sebagainya? Secara umum, apakah itu merujuk pada perilaku independen? Dan perilaku ini, dari hari-hari pertama dan seterusnya sekolah, dimana anak akan tetap selama dua belas atau tiga belas tahun ke depan, penghargaan atas mereka terus ditingkatkan. (hal. 416)

Selama masa kanak-kanak, sebagai hasil Valevicius mengatakan, otonomi yang dipuji di masa remaja, dewasa, dan usia tua. Ini adalah prospek yang mana Valevicius dan Katz menganggap sehubungan dengan ambivalensi. Dalam referensi untuk konseling, nilai-nilai aliran pokok Amerika Utara disisipkan pada kelompok yang anggotanya memiliki pandangan sosial budaya yang berbeda? Haruskah otonomi dipromosikan dengan tanpa syarat? Budaya yang sensitif dalam membantu manusia akan memilih kesadaran yang lebih besar dari asumsi budaya mereka sendiri dan untuk proses terbuka dari konseli dalam membantu menetapkan tujuan-tujuan mereka sendiri, berdasarkan pengalaman budaya mereka, namun mengakui tuntutan budaya dalam aliran pokok yang ada.

Dimensi Lain Hofstede dan Potensi Relevansi Mereka untuk Layanan Psikologis

Individualisme/kolektivisme bukan hanya membangun budaya yang muncul dari Penelitian Hofstede (2001) pengkajian multinasional yang besar. Hofstede mengidentifikasi tiga faktor utama lainnya: *power distance*, penghindaran ketidakpastian (*uncertainty avoidance*), dan maskulinitas/kewanitaan. Seperti yang didefinisikan oleh Hofstede (1991), *power distance* mengacu pada "sejauh mana anggota yang lemah dari lembaga dan organisasi dalam suatu negara berharap dan menerima daya yang didistribusikan tidak merata" (hal. 28). *Uncertainty avoidance* / penghindaran ketidakpastian menjelaskan "sejauh mana orang-orang dalam budaya dibuat gugup/gelisah/gamang oleh situasi yang mereka anggap tidak terstruktur, tidak jelas, atau tidak terduga, situasi yang mereka mencoba untuk menghindari dengan menjaga kode ketat dari tingkah laku dan keyakinan dalam kebenaran mutlak" (Hofstede, 1986, p, 308). Dan di (1991) kata-kata Hofstede, "**Maskulinitas** berkaitan dengan masyarakat di mana peran gender sosial jelas berbeda (yaitu: laki-laki yang seharusnya tegas, keras dan fokus pada keberhasilan materi sedangkan perempuan seharusnya sederhana, lembut, dan peduli dengan kualitas kehidupan); berkaitan **femininitas** masyarakat di mana peran gender sosial tumpang tindih (misalnya, baik laki-laki dan perempuan seharusnya sederhana, lembut, dan peduli dengan kualitas hidup)" (hal. 82-83);

Pada hal ini, hasil penelitian pada tiga faktor sangat tertinggal jauh di belakang terkait individualisme/kolektivisme mereka. Secara hipotetis, bagaimanapun, saya memperluas kepada empat dimensi Hofstede. Pengalaman-diri, sosialisasi, dan hubungan sosial (Draguns, 1996), Secara singkat, diri dipostulatkan harus otonom dalam budaya individualis dan kontekstual dalam yang kolektif. Sosialisasi untuk individualisme adalah pemikiran yang akan menuntut dan terfokus pada sejumlah kecil hubungan intens dan seumur hidup, dalam budaya kolektif, sebaliknya, sosialisasi berkisar multiplisitas hubungan yang mungkin kurang intens dan eksklusif. Pada gilirannya, hubungan ini mempersiapkan orang untuk berinteraksi dengan lebih banyak orang di dalam dan di luar keluarga besarnya.

Power distance menggalakkan pencarian status sebagai jalan untuk meningkatkan harga diri. dalam masyarakat yang ditandai dengan jarak kekuasaan rendah, persahabatan lebih penting sebagai sarana meningkatkan *self-regard*. Sosialisasi dipupuk oleh cara yang kasar di mana jarak kekuasaan tinggi dan dengan cara lunak dimana jarak kekuasaan rendah. Hubungan cenderung hirarkis di mana *power distance* tinggi dan egaliter rendah.

Penghindaran ketidakpastian yang tinggi/*high uncertainty avoidance* diharapkan akan dikaitkan dengan artikulasi dan konsistensi diri. Penghindaran ketidakpastian rendah mungkin terkait dengan diri yang kurang konsisten dan eksplisit. Dalam pengaturan penghindaran ketidakpastian rendah, sosialisasi ini dirancang untuk meningkatkan kesempatan untuk eksplorasi dan fantasi, sedangkan pada pengaturan penghindaran ketidakpastian tinggi, penekanan ditempatkan pada tujuan persiapan untuk sekolah, bekerja, dan kegiatan lainnya sepanjang hidup seseorang.

Dalam budaya maskulin, diri dipromosikan ketika sosialisasi/hidup bermasyarakat dirancang untuk menjadi efisien dan pragmatis. Sebaliknya, dalam milieu feminin, sebuah altruistik dan sensitif diri dinilai. Tujuan ini dicapai melalui tuntutan sosialisasi dalam budaya maskulin dan kurang ditekankan serta pendekatan lebih santai dalam budaya feminin.

Saya telah memperluas pertimbangan hipotetis di atas untuk pengalaman konseling (Draguns). Dalam bentuk skema, ekspektasi ada dalam Tabel 2. 1. Dalam referensi untuk individualisme/kolektivisme, konseling ini diharapkan akan difokuskan atas diri sendiri pada individualis ekstrim dan atas hubungan pada akhir kolektif dari kontinum.

Sebuah nilai dasar dibina dalam pengaturan individualis yakni bahwa pemahaman diri dan realisasi diri, dalam kolektif milieu perhatian penting adalah pemikiran untuk kemajuan dan pemeliharaan keharmonisan intrafamily dan interpersonal.

Power distance/ jarak sosial memiliki implikasi bagi hubungan konseling yang disukai atau diinginkan. Jarak kekuasaan tinggi/*high power distance*, penekanan ada pada keahlian konselor, status, dan kepercayaan. Jarak sosial antara terapis dan konseli diharapkan menjadi besar. Dalam budaya jarak kekuasaan rendah/*low power distance*, nilai diberikan kepada kualitas pribadi terapis, informalitas dan egalitarianisme yang merupakan sikap terapis yang diinginkan. Kepedulian dengan peran terapis dan konseli adalah subordinasi untuk perhatian dengan ketulusan dalam interaksi manusia. Inti dari menghindari ketidakpastian/*uncertainty avoidance* dalam konseling ditangkap dalam aspek teknis versus pengalaman dari intervensi. penghindaran ketidakpastian tinggi membawa serta penekanan pada efektivitas ilmiah yang menunjukkan intervensi, bersama dengan kontrol hukum dan administrasi komprehensif dan layanan konseling yang ketat serta kegembiraan untuk penjelasan biologis versus psikologis dan intervensi. Dalam berbagai teori psikologis, preferensi mungkin akan diberikan kepada penjelasan behavioral lebih dari yang psikodinamik atau eksistensial. Sebuah pola yang berlawanan diharapkan dalam budaya penghindaran ketidakpastian rendah. Dalam milieu sosial seperti, multiplicity dari pendekatan konseling tidak hanya dapat diterima, tetapi juga dipuji, subjektif, artistik, dan penjelasan filosofis akan lebih cepat dalam mendapatkan pemeriksaan dan intervensi cerita seharusnya tidak masalah dalam memperoleh pengikut/penganut.

Budaya maskulin diharapkan untuk meningkatkan tanggung jawab, keselarasan, prestasi, dan penyesuaian untuk pra struktur sosial yang ada, dengan tuntutan dan persyaratan. Dalam budaya feminin, fokus akan pada peningkatan pengembangan diri manusia dan ekspresi diri. Tujuan terpenting dalam masyarakat maskulin akan kompetensi, sedangkan budaya feminin akan berusaha untuk kebahagiaan.

Saya harus menekankan bahwa semua pernyataan sebelumnya berada di titik hipotetis ini. Dengan kata lain, faktualitas mereka belum ditunjukkan. Atas dasar pengetahuan agregat berkaitan dengan empat dimensi Hofstede, laporan tampaknya dipertahankan. Namun, hal yang spesifik tertentu tetap ditingkatkan untuk diuji dengan berbagai metode kualitatif dan kuantitatif, mulai dari perbandingan sistematis skala besar konseli dari beberapa latar belakang budaya yang khas untuk pengamatan intensif dan individual pada satu orang pada satu waktu dalam pengaturan konseling atau psikoterapi.

Tabel 2.1 Perpanjangan Dimensi Budaya Hofstede tentang Psikoterapi

<p><i>Individualism</i></p> <p>Insight, pemahaman diri, Rasa Bersalah, keterasingan, kesepian, Terapis sebagai figur ayah, Pengembangan individualitas, Pengembangan tanggung jawab, Konflik dan resolusi</p> <p><i>High power distance</i></p> <p>Petunjuk psikoterapi, Terapis sebagai ahli, Kesesuaian dan efektifitas sosial, Perbedaan peran terapis dan konseli, Penekanan pada kredensial profesional</p> <p><i>High uncertainty avoidance</i></p> <p>Penjelasan Biologi, Teknik Perilaku, Medis orientasi, Hanya sedikit sekolah terapi, Diatur secara ketat praktik terapi,</p> <p><i>Masculinity</i></p> <p>Pro-masyarakat orientasi, Tanggung jawab, kesesuaian, penyesuaian, Perasaan bersalah, Mengaktifkan, Produktivitas, Pembinaan kompetensi</p>	<p><i>Collectivism</i></p> <p>Penanggulangan penderitaan, Hubungan masalah, malu, Terapis sebagai ibu nurturant, Integrasi sosial, Penerimaan kontrol, Hubungan harmonis,</p> <p><i>Low Power distance</i></p> <p>Orang-berpusat psikoterapi, Terapis sebagai pribadi yang sensitif, Penemuan diri dan aktualisasi, Perbedaan peran terapis dan konseli, Promosi perbaikan diri</p> <p><i>Low uncertainty avoidance</i></p> <p>Penjelasan Psikologis, Eksperiensial psikoterapi, Multiprofesional orientasi, Banyak sekolah terapi, Aturan Longgar untuk praktek terapi</p> <p><i>femininity</i></p> <p>Pro-orang orientasi Ekspresi, kreativitas, empati Kegelisahan, Merawat, Kebahagiaan, Mempromosikan PERAWATAN</p>	<p>Dimensi Kepribadian yang Lain: Diluar Faktor Hofstede</p> <p>Keempat konstruksi yang dijelaskan di atas tidak berarti menyelesaikan kelompok /gabungan dimensi potensial yang relevan dengan pelayanan manusia berorientasi budaya. Sebuah variabel tambahan</p>
---	--	--

, sering dipertimbangkan bersamaan dengan empat faktor Hofstede tetapi diperoleh dengan

cara yang sangat berbeda, yakni dinamika Konfusianisme. Variabel ini pertama kali diakui dan diselidiki di Cina dan negara-negara Asia Timur, di mana ajaran Konfusius secara luas dikenal dan diperhatikan (Cina Budaya Connection, 1987). Prinsip-prinsip inti Konfusianisme adalah peningkatan stabilitas sosial dan usaha individu. Fitur dinamisme Confusian disajikan dalam bentuk lebih panjang pada Tabel 2.2. Hal ini tampak jelas bahwa nilai-nilai, kebutuhan, tujuan, sasaran, dan konsep-konsep kebahagiaan sangat berbeda antara pengaturan di mana prinsip Konfusianisme berlaku dan pengaturan yang telah dianimasi oleh keyakinan dan ideologi Euro-Amerika (Cheng, 1998). Sejauh psikoterapi dan konseling yang bersangkutan, dukungan untuk gagasan-gagasan maju dengan dinamisme Konfusianisme adalah, pada saat ini, tentatif dan membutuhkan konfirmasi melalui studi sistematis dan obyektif.

Table 2.2 Konfusianisme Versus Dinamika Barat

<i>Confucian</i>		<i>Western</i>
Filiality Propriety/kesopanan Harmony	<i>Nilai</i>	Liberty, otonomi Kesetaraan, keadilan "Mengejar kebahagiaan"
Persetujuan, Penerimaan tujuan Self-control	<i>Kebutuhan</i>	Pernyataan, ekspresi Aktualisasi diri
Integration	<i>Tujuan</i>	Individualis
Total harmony	<i>"Kebahagiaan"</i>	Kebebasan Total
Interpersonal Self-restraint/pengekangan diri	<i>Psikoterapi</i>	Intrapsychic atau perilaku Penonjolan diri

SUMBER: Berdasarkan Cheng (1998).

Hanya beberapa kata tetap dikatakan tentang konstruksi kepribadian lain yang mungkin relevan dengan intervensi psikologis dan sebanding lintas budaya. Potensi penting adalah upaya penelitian sistematis pencetus Revisi Inventory NEO Personality (NEO-PI-R; McCrae & Costa, 1997). Upaya ini, dikejar di berbagai belahan dunia, telah menghasilkan identifikasi faktor "Big Five": neurotisisme, extraversion, keterbukaan terhadap pengalaman, keramahan, dan kesadaran. Set faktor ini telah sangat baik dimiliki di lintas budaya, meskipun beberapa variasi telah terdaftar (misalnya, di Meksiko, lihat Diaz-Guerrero, Diaz-Loving, & Rodriguez de Diaz, 2001; Rodriguez de Diaz & Diaz-Guerrero, 1997). Untuk saat ini, sejumlah temuan ethnoculturally relevan telah dihasilkan (McCrae, 2000), tetapi, belum ada aplikasi model Big Five yang telah dicoba dalam kaitannya dengan variasi konseling dan psikoterapi, sebuah tugas yang mungkin akan bernilai.

Tabel 2.3 Rekomendasi Nathan. (paraphrased)

Hormati keyakinan agama pasien Anda bahkan jika mereka tampak aneh dan ganjil.

Hormati cara tradisional pasien Anda dalam melakukan sesuatu dan cara adat mereka membuat keputusan.

Hormati penyembuh dan praktek tradisional pasien Anda

Hormati artefak pasien Anda dan menganggap serius kekuatan ciri/sifat pasien Anda.

Hormati aturan keramahan adat dalam budaya pasien Anda dan bertindak sesuai dengan harapan-harapan.

Kenali marabahaya bahwa berdasarkan pengalaman pasien Anda menjadi dikeluarkan dari rumah mereka, keluarga, dan lingkungan, serta menyampaikan pengakuan ini secara empathic.

SUMBER: Berdasarkan Nathan (1994, hal.332).

PENGALAMAN DARI PRAKTISI: PANDANGAN KEBUDAYAAN DALAM TERAPI

Belajar Dari Pelopor

Pembahasan dalam bagian sebelumnya adalah pandangan etis. Ini berputar disekitar dimensi dan konstruksi yang dianggap ada di semua negara dan masyarakat, namun yang ditemukan berbeda dalam derajat lintas budaya. Sebaliknya, inovator yang telah diperluas dan dimodifikasi layanan mereka melampaui batas-batas kultural telah menekankan "bahan baku" dari tantangan yang dihadapi, dalam idiom budaya yang bersangkutan. Beberapa dari pengalaman mereka, dan kesimpulan berpotensi yang berlaku yang muncul dari mereka, disajikan di bawah ini.

Sudut Pandang Nathan-Emik Radikal

Tobie Nathan, seorang psikoanalisis di Paris, telah bekerja tanpa lelah selama beberapa dekade untuk menyediakan terapi sensitif dan klinis budaya yang efektif untuk pendatang baru dan orang asing dari Afrika Utara dan Barat. Dalam prosesnya, ia telah memasukkan penerapan konsep dan teknik Barat, bahkan jika dianggap ilmiah didasarkan dan berlaku universal. Pandangan Nathan adalah menerima, berpikiran terbuka, dan eksplorasi. Dalam sebuah kata pengantar untuk sebuah buku baru pada penyembuhan Yoruba, Nathan dan Hounkpatin (1998) marah terhadap kecenderungan umum dari konselor untuk mengurangi fenomena budaya lainnya untuk kategori akrab milieus mereka sendiri. Titik pandang yang sama diterima dari Nathan dan Hounkpatin adalah "pretensi universalitas" (hal. 10), yang pada masa lalu telah dilayani sebagai alasan untuk penaklukan dan penyerapan. Dalam sebuah pembelaan berapi-api (diparafrasekan sini dalam Tabel 2.3), Nathan (1994) mendesak terapis untuk menghormati budaya yang dibentuk dalam keyakinan konseli mereka, bahkan jika sekilas keyakinan yang muncul aneh, ganjil, atau magis, untuk menerima keberhasilan potensi konseli mereka, intervensi tradisional, dan untuk berempati dengan perasaan keterasingan konseli mereka, membantu ketidakberdayaan dalam lingkungan yang berpotensi membingungkan dan tidak dipahami oleh lingkungan. Diragukan bahwa banyak penyedia jasa manusia di Amerika Serikat dan Kanada akan menghadapi tingkat kontras budaya dalam konsepsi dan harapan yang telah dihadapi Nathan. Meskipun demikian, sejauh mana ia bersedia untuk mengakomodasi budaya konseli yang berbeda dapat berfungsi sebagai

tantangan dan inspirasi bagi mereka yang berusaha untuk menimbang hambatan budaya dalam terapi dan konseling.

Psikoterapi sebagai Cara Menemukan Sebuah Ciri-ciri Budaya Dunia: Kontribusi Kimura

Di Jepang, Bin Kimura (1995) telah memperpanjang teknik analisis fenomenologis Jerman untuk mengeksplorasi dunia subjektif pasiennya. Beberapa dekade sebelum Markus dan Kitayama (1991) menggambarkan diri interpersonal Jepang, Kimura menyimpulkan bahwa inti dari pengalaman pribadi tidak tinggal di dalam diri yang tertutup dan dibatasi, tetapi antara orang dan manusia lain dengan siapa ia berinteraksi. Penemuan ini memiliki implikasi penting untuk pengalaman rasa bersalah dan malu di Jepang serta pemahaman karakteristik budaya khas lainnya, seperti rasa malu berlebihan. Secara umum, kontribusi Kimura menyoroti peran potensial psikoterapi sebagai cermin kebudayaan, asalkan terapis telah siap untuk melihat ke dalamnya dan dilengkapi untuk merekam/mencatat gambaran.

Penyembuh Native sebagai mitra di Kanada: Spekulasi Jilek

Di British Columbia, Wolfgang Jilek (1982) berhasil mengintegrasikan ritual tradisional India Salish ke dalam program terapi yang dirancang untuk melawan depresi yang berasal dari pengasingan sosial; gejala depresi ini disajikan mosly oleh orang-orang muda, fitur alkohol dan penyalahgunaan zat lainnya, keasyikan bunuh diri, disporia kronis, frustrasi eksistensial, dan berkurangnya harga diri. Melalui upaya dikumpulkan dari psikiater modern dan dukun tradisional, gejala-gejala yang nyata berkurang. Komponen utama program intervensi ini adalah tarian tradisional roh musim dingin. Melalui diberlakukannya simbolis kematian konseli dan kelahiran kembali dan sebuah keadaan/kebesaran penolong regresif merubah keadaan kesadaran, identitas budaya baru ditanamkan, yang menekankan nilai-nilai budaya dihargai seperti kedermawanan dan menghormati alam. Ini poin pengalaman sukses dan jalan menuju upaya lebih lanjut untuk mengintegrasikan tujuan pengobatan modern dengan cara tradisional untuk mencapai mereka, di mana tradisi tersebut terus hidup.

Memodifikasi Psikoterapi Amerika yang sesuai Realitas Budaya Puerto Rico: Proposisi Rivera-Ramos

Alba Nydia Rivera Ramos (1984) terkesan dengan perbedaan antara teknik dan konseptualisasi psikologi klinis di negara-negara Amerika dan realitas sosial dari Puerto Rico, di mana ia berusaha untuk menerapkan keduanya, teknik dan konseptualisasi. Di atas segalanya, ia menemukan bahwa asumsi individualis bentrok dengan etos kekeluargaan di Puerto Rico. Selain itu, banyak konseli di Puerto Rico, terutama mereka yang miskin, dianggap psikoterapi standar untuk menjadi paternalistik dan menyinggung rasa intrinsik martabat mereka, sebuah kunci nilai budaya Puerto Rico. Rivera-Ramos mengusulkan untuk perubahan tidak begitu banyak modus operandi psikoterapi sebagai etos, dalam rangka untuk mempromosikan mutualitas, kerjasama, dan kesetaraan. Pada saat yang sama, ia menghindari tanggung jawab untuk masalah pribadi untuk konseli dan berfokus pada solusi dari dilema tertentu, bukan dalam isolasi buatan, tapi dengan partisipasi keluarga.

Ketidakterasian antara Harapan Terapis dan Konseli: Prinsip Pfeiffer

Wolfgang Pfeiffer (1996), seorang psikiater Jerman, telah melangkah lebih jauh daripada kebanyakan lainnya yang berorientasi budaya profesional kesehatan mental dalam mengartikulasikan ketidakcocokan harapan antara pencari membantu imigran dan penyedia jasa dalam budaya lokal. Dia telah fokus pada diad psychorherapy terdiri dari konseli Turki dan terapis Jerman. Dikotomi ia amati disajikan pada Tabel 2,4 Untuk merangkum temuan Pfeiffer's:. Konseli Turki berusaha langsung, segera lega, berwibawa, sebaiknya dengan cara

obat, sedangkan dokter Jerman mendorong eksplorasi diri secara individual dan melindungi privasi konseli, bar tuanya dari partisipasi, sehingga memotong kolaborasi dengan sumber dukungan tradisional, petunjuk, dan saran. Secara spesifik akan bervariasi dengan budaya yang terlibat, tetapi kesalahpahaman tersebut harus diantisipasi bila pengalaman sebelumnya konseli gagal untuk memberikan bimbingan untuk pertemuan dengan etos terapeutik, yang dalam pengaturan perawatan Barat, banyak profesional kesehatan mental cenderung untuk mengambil untuk diberikan.

Tabel 2.4 Bentrokan Harapan Konseli dan Therapis

<i>Client</i>	<i>Therapist</i>
Mencari saran dan arah	Mengharapkan konseli untuk mencari solusi untuk masalah nya
Mencari dukungan dari dan partisipasi anggota keluarga	Individu menekankan tanggung jawab untuk pilihan dan keputusan
Mencari solusi atas dasar distribusi daya dalam keluarga tradisional	Mendorong pendekatan egaliter dan tugas-berorientasi pada masalah
Mengungkapkan penderitaan dalam istilah tubuh	Tertarik pada pikiran dan perasaan konseli
Mengharapkan bantuan segera atau prompt	Mengharapkan peningkatan bertahap dari waktu ke waktu

SOURCE: Based on Pfeiffer (1996)

Dua Fungsi Klinis dalam Budaya Lain: Pengalaman dari Peltzer dan Fish

Selama lebih dari satu dekade, Karl Peltzer (1995), seorang psikolog klinis Jerman, telah memiliki kesempatan unik untuk merancang dan mengimplementasikan layanan kesehatan mental di beberapa negara Afrika. Dari kebutuhan, ia telah intervensi modern dan tradisional dicampur yang bervariasi tidak hanya di seluruh negara, dalam menanggapi masalah berbagai penyajian, tetapi juga di seluruh tiga komponen khas dari populasi kontemporer Afrika: mereka yang hidup dalam pengaturan tradisional, transisi, dan modern. Dalam upaya untuk merespon pengobatan, kebutuhan populasi ini terlayani, Peltzer menggabungkan pragmatism, fleksibilitas, dan kesediaan untuk memadukan, menyesuaikan, dan mengintegrasikan pendekatan Barat dan Afrika.

Keterangan Peltzer terfokus pada pekerjaan yang harus dilakukan dan memberikan sedikit informasi tentang pengalaman sendiri dan reaksi. Sebaliknya, Jefferson Fish (1996), New York psikolog klinis, menemukan dirinya dengan kekuatan keadaan di Brazil dan merebut kesempatan untuk meresmikan dan melaksanakan pelayanan psikoterapi mana, yang tidak ada. Lapornya menekankan aspek subjektif dari pertemuannya dengan budaya yang berbeda. Dalam proses, berdasarkan apa yang ia pelajari dari pengalaman tersebut, ia mengusulkan lima panduan untuk mengoptimalkan efektivitas pelayanan terapeutik: (a) menentukan tujuan bukan pada masalah, (b) mendorong berbicara tentang solusi bukan masalah, (c) mempromosikan pandangan yang lebih penuh harapan dan optimis pada

masalah, (d) pengecualian penentuan, untuk masalah tidak terselesaikan, dan mendorong penyebarannya, dan (e) memperkuat ekspektasi konseli perubahan menguntungkan. Dalam taraf pribadi, Fish menemukan pengalaman memberikan terapi dalam budaya lain yang menguatkan dan menyegarkan, kesempatan memperkaya untuk mendapatkan pandangan yang lebih kompleks tentang psikoterapi yang akan berlaku dalam berbagai budaya, termasuk negerinya sendiri.

Kesimpulan Umum

Apa jenis kesimpulan yang dapat kita peroleh dari pengalaman ketujuh inovator? pada tingkat yang paling umum, dapat dikatakan bahwa psikoterapi, di mana pun itu diterapkan, merupakan campuran dari komponen universal yang efektif dan budaya tertentu. Denominator umum di antara tujuh kontributor dijelaskan di atas adalah bahwa mereka miliki, kebetulan atau tidak, diakui kedua jenis bahan aktif dan kreatif psychotherapy gabungan mereka. Format, struktur, dan media komunikasi tampaknya lintas-budaya kurang konstan daripada fitur kurang nyata dari psikoterapi. Dapatkah mereka bisa ditentukan dengan tepat dalam perhitungan ini? salah satu fitur tersebut adalah kesempatan untuk ekspresi diri afektif dalam setting budaya yang sesuai dan aman. Pengakuan ini memerlukan banyak akomodasi budaya dan menimbulkan pertanyaan beberapa fitur dihargai dalam terapi pengaturan Eropa-Amerika, seperti otonomi, self-disclosure, dan nilai-nilai privasi-penting untuk terapi prototipikal seperti yang telah berkembang di Amerika Utara dan Eropa Barat, tapi dibuang dengan setidaknya beberapa konseli non-Barat yang benci diminta untuk berbicara tentang hal-hal pribadi dengan orang asing, namun rela menyerah privasi mereka dalam mendukung keamanan di dalam keluarga. Empati, bagaimanapun, akan muncul menjadi fitur yang lebih mendasar dan stabil, asalkan dikomunikasikan secara budaya yang berarti dan dapat diterima dan tidak perlu ditulis dalam kata-kata atau dinyatakan secara langsung.

Peluang untuk kesalahpahaman dan salah tafsir yang luar biasa. Misalnya, terapis mempromosikan ekspresi diri konseli dan mendorong konseli untuk mencari solusinya sendiri dapat disalahartikan sebagai ketidakpedulian atau bahkan ketidakmampuan. Seorang konseli mungkin mengalami diperlakukan sebagai individu otonom yang rusak dari konteks sosialnya dan dihapus dari sumber-sumber dukungan. Dan apa terapis mungkin berniat untuk menyampaikan sebagai sikap egalitarianisme dapat diinterpretasikan oleh konseli sebagai kurangnya rasa hormat dan pelanggaran martabat dan kesopanan. Juga terapis tidak dapat berasumsi bahwa semua konseli berusaha menuju tujuan umum yang sama. Itulah mengapa penting bahwa terapis memastikan apa konseli benar-benar ingin dan siap untuk bekerja. Therapist, dan konseli kemudian dapat membentuk suatu aliansi yang bekerja untuk pencapaian tujuan yang disepakati.

Akhirnya, apa yang telah didokumentasikan dalam berbagai cara dan untuk berbagai tingkat adalah terapi dan juga konseling merupakan cara yang unik dan berharga untuk belajar tentang budaya seseorang, khususnya fitur-fiturnya halus dan subjektif. Yang pasti, informasi tersebut merupakan produk dari terapi, tambahan dengan tujuan untuk mengurangi penderitaan konseli dan meningkatkan kompetensinya dan kesejahteraannya. Meskipun demikian, seperti Kimura (1995), antara lain, telah menunjukkan, wawasan dapat diperoleh dan nuansa berbeda dalam proses berbagi pengalaman subyektif dengan cara yang hanya jarang tersedia di luar kerangka psikoterapi. Jadi kita belajar tentang budaya melalui psikoterapi, dan pengetahuan yang lebih mendalam dan halus budaya dibawa untuk menghasilkan pada layanan terapi dan konseling.

DAFTAR RUJUKAN

Pedersen, P.B.; Draguns, J.G.; Lonner, W.J. dan Trimble, J.E. 2002. *Counseling Across Cultures*. 5th Edition. London: Sage

Matsumoto, D. 2000. *Culture and Psychology*. 2th Edition. Belmont, CA: Wadsworth